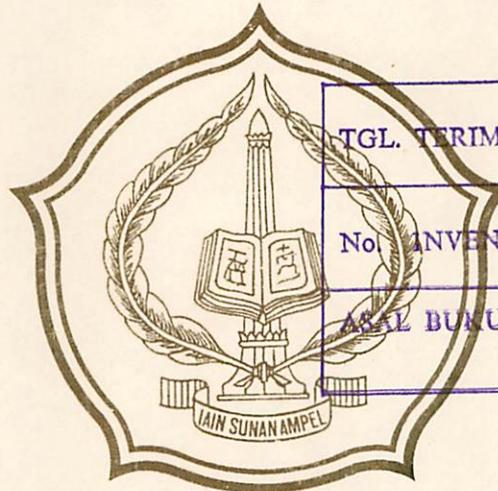


KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ARISTOTELES

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin



TGL. TERIMA :

No. INVENTARIS :

97763/k

ASAL BUKU

; HADIAH/PEMBELIAN/PENGANTI.

Oleh :

ASRIRIN FUAIDAH CHAFA

Nim : 0592.10.035

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
1997

PERNYATAAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT ARISTOTELES

Oleh :

ASRIRIN FUAIDAH CHAFA

NIM. 0592. 10. 035

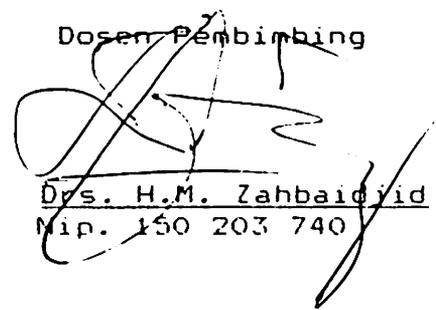
Sudah dapat diajukan untuk dimunaqosahkan dalam sidang munaqosah skripsi guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat.

Surabaya, Januari 1997

Menyetujui,
Ketua Jurusan,


Drs. A. Khozin Afandi, MA
Nip. 150 190 692

Dosen Pembimbing


Drs. H.M. Zahbaidid
Nip. 150 203 740

P E N G E S A H A N

Disetujui oleh sidang penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Surabaya untuk memenuhi tugas dan melengkapi beban studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1) Jurusan Aqidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel pada :

H a r i : K a m i s

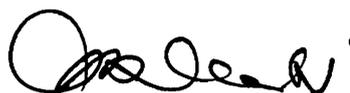
Tanggal : 6 Pebruari 1997

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ushuluddin

I A I N Sunan Ampel

Surabaya



DRS. H. ARTANI HASBI

Nip. 150. 063. 984.

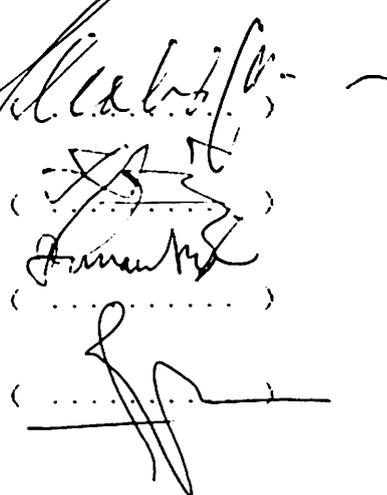
Dewan Penguji :

K e t u a : Dr. Fudloli Zaini, MA
Nip. 150 266 147

Sekretaris : Drs. H. M. Zahbaidiid
Nip. 150 203 187

Penguji I : Drs. Sunantri
Nip. 150 227 500

Penguji II : Drs. Abu Sofyan
Nip. 150 189 022



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
K O T T O	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

Bab I : P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Penegasan Judul	3
D. Alasan Memilih Judul	10
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	10
F. Sumber Yang Dipergunakan	11
G. Metode Pembahasan	
H. Sistematika Pembahasan	

Bab II : ARISTOTELES DAN PENIKIRANNYA

A. Riwayat Hidup Aristoteles	12
B. Riwayat Pendidikan Aristoteles	13
C. Karya-karya Aristoteles	14

Tujuan terakhir yang ingin dicapai oleh manusia dengan berbagai macam perbuatannya akan mempunyai titik yang sama. Dan setiap manusia menginginkan sampai ke titik itu, yaitu kebahagiaan.

Kebahagiaan (happines) secara etimologi tersebut dalam kamus Internasional Webster's Baru, adalah suatu keadaan sejahtera yang ditandai dengan kelanggengan relatif dengan perasaan yang sangat disukai secara dominan yang nilainya berurut mulai dari hanya kepuasan sampai kepada kesenangan hidup yang mendalam dan intens dengan suatu hasrat yang alami agar keadaan ini berlangsung terus.²

mengenai kebahagiaan ini beberapa orang mengira bahwa kebahagiaan adalah pencapaian cita-cita dan keberhasilan dalam apa yang diinginkan, dan siapa yang dapat mencapai semuanya berarti telah mendapatkan kebahagiaan sempurna, dan orang yang tidak dapat mencapainya sama sekali tidak dianggap berbahagia, atau ia yang memperoleh sebagian dari keinginannya, berarti telah mendapatkan sedikit kebahagiaan.³

².Ghalib Akhmad Masri dan Nazhif Jama' Adam, Jalan Menuju Kebahagiaan, Penerjemah Muhammad Hasyim, Jakarta, lentera, 1995, hal. 27

³.Murtadha Muttahhari, Islam Dan Kebahagiaan Manusia, Penerjemah Dra. Alwiyah Abdurrahman, Bandung CV. Rosda, 1987, 45

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah keadaan subyektif yang dengan itu seseorang merasa dalam dirinya kepuasaan keinginannya, dan sadar dirinya memilikisesuatu yang baik. Keadaan semacam itu hanya ada dalam sesuatu yang mampu merenungkan dirinya yaitu makhluk berakal budi.⁴

Sebenarnya hanya makhluk yang berakal budi yang benar-benar dapat bahagia. Setiap manusia pasti mendambakan hidup bahagia. Karena hal ini adalah salah satu fitrah manusia yang esensial. Keinginan manusia akan kebahagiaan adalah keinginan yang terbit dari kodrat kemanusiaannya. Keinginan semacam itu ditanamkan dalam kodrat kemanusiaan oleh Tuhan.⁵

Semua manusia mencari kebahagiaan yang selama ini dirasakan oleh setiap manusia pada umumnya. Karena semua menghendaki keinginan mereka terpuaskan, tetapi mereka berbeda dalam apa yang membuat pendapat mereka akan membuat mereka bahagia.

⁴ DR. Poespoprodjo, L.PH. S.S., Filsafat Moral, Penerjemah Tjun Surjaman, Bandung, CV. Remaja Karya, hal. 31

⁵ I b i d. hal. 42

Artinya kebahagiaan yang dituju manusia itu berbeda-beda secara individual. Kebahagiaan orang miskin berbeda dengan kebahagiaan orang kaya. Orang miskin mengatakan bahagia pada kekayaan. Demikian juga kebahagiaan orang pandai berbeda dengan kebahagiaan orang bodoh. Orang yang merasa hina dina memandang kebahagiaan terletak pada kemuliaan dan kekuasaan.⁶

Realitas tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan hanya dapat dirasakan oleh makhluk yang berakal budi yakni manusia. Sebab hanya merekalah yang dapat merenungkan keadaannya, dan sadar mengerti kepuasan yang mereka alami.

Maka kepuasan yang dirasakan seseorang atas tercapainya keinginan dapat menghantarkannya pada kebahagiaan. ini merupakan perasaan khas dari makhluk yang berakal budi.

Demikianlah masalah kebahagiaan (sa'adah) merupakan masalah yang paling hakiki. Sebab tujuan manusia tak lain ialah memperoleh kebahagiaan, semua ajaran baik yang bersifat keduniaan semata menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya.

⁶ Prof Ahmad Amin, Etika (الأخلاق), Penerjemah Prof. KH. Farid Ma'ruf, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal 102

Walaupun gambaran tentang kebahagiaan itu sangat beraneka ragam, namun semua ajaran dan idiologi selalu menegaskan bahwa kebahagiaan yang dijanjikan adalah jenis yang paling sejati, dan abadi.

Nampaknya permasalahan ini sejalan dengan pemikiran Aristoteles tentang kebahagiaan. Dimana kebahagiaan menurut Aristoteles merupakan tujuan hidup setiap manusia. Secara realitas dapat dideskripsikan kebahagiaan sebagai barang yang tertinggi dalam kehidupan dan merupakan akhir dari kebaikan. Sesuatu itu disebut baik jika sesuatu itu merupakan sesuatu yang baik dengan sendirinya. Dan jika sesuatu itu tidak memerlukan kepada sesuatu yang lain.

Tujuan hidup kata Aristoteles ialah merasakan kebahagiaan. Meskipun bahagia itu adalah suatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing, sebab setiap orang itu mempunyai kehendak sendiri-sendiri. Karena itu bahagia sangat beragam menurut perilaku corak dan ragam orang yang mencarinya. kadang-kadang sesuatu yang dipandang bahagia oleh seseorang tetapi tidak dipandang bahagia oleh orang lain.⁷

⁷.Drs. Syahminan Zaini, Mengapa Manusia Harus Beribadah, Surabaya, Al Ikhlas, 1993, hal. 72

Konsep : ide / pemikiran / pengertian yang diakibatkan dari peristiwa konkrit.¹⁴

Kebahagiaan : Keadaan / perasaan senang tentram (lepas dari segala yang menyusahkan).¹⁵

Aristoteles : Aristoteles (384 - 322 SM) adalah pemikir besar Yunani yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan Barat. Bersama gurunya Plato mereka dianggap sebagai dua filsuf Yunani terpenting. Aristoteles sangat memperhatikan perkembangan pemikiran Yunani sebelumnya.¹⁶

Aristoteles juga seorang jenius yang berpengetahuan sangat luas dan yang lebih dekat dengan pemikiran lain, sehingga semua orang terpengaruh ajaran-ajarannya.¹⁷

¹⁴. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1988, hal. 456

¹⁵. I b i d. hal. 65

¹⁶. TH. Hardi Atmaka, Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 2, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1988 hal. 246

¹⁷. Prof M. Said Syaikh, Kamus Filsafat Islam, Penerjemah Drs. Machnun Husein, Jakarta, Rajawali Pers. hal. 11

Berdasarkan pengertian dari istilah-istilah tersebut, maka maksud dari judul di atas adalah menerangkan ide Aristoteles tentang kebahagiaan.

D. Alasan Memilih Judul

Setiap permasalahan mempunyai alasan yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu. Sama halnya dengan memilih judul. Yang berdasarkan penulis dalam memilih judul adalah sebagai berikut :

1. Di samping penulis ingin mengetahui pemikiran kebahagiaan Aristoteles, terlebih dahulu penulis ingin mengetahui siapa Aristoteles. Dan karena Aristoteles merupakan tokoh yang terkemuka dalam filsafat Yunani serta begitu besar sumbangannya pada ilmu pengetahuan dan kearifan.
2. Karena pada kebanyakan orang mengartikan kebahagiaan itu pada materi saja tetapi pada hakekatnya bukanlah pada materi. Kebahagiaan itu abstrak sifatnya dan relatif sehingga sulit untuk didefinisikan, dan penulis mengangkat kebahagiaan Aristoteles itu karena kebahagiaan bagi Aristoteles itu lebih ditekankan pada akal budinya yang merupakan ciri khas yang dimiliki manusia.

- b. Metode Indukti : yaitu berangkat dari pengetahuan yang sifatnya khusus, peristiwa - peristiwa konkrit itu ditarik generalisasikan-generalisasi yang mempunyai sifat umum.
- c. Metode Deskripsi : Pemaparan atau penggambaran dengan kata secara jelas dan terperinci.¹⁸

H. Sistematika pembahasan

Dalam suatu karya ilmiah perlu adanya sistematika agar pembaca dapat lebih mudah untuk mengerti tentang pembahasan yang dimaksud. Adapun pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang merupakan isi dari keseluruhan skripsi, yang menyangkut latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan yang ingin dicapai. Sumber yang diinginkan, dan metodologi pembahasan, serta sistematika pembahasan.

¹⁸.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, hal. 201

Bab II akan menguraikan tentang riwayat hidup Aristoteles, riwayat pendidikannya, karya - karyanya dan pengaruhnya terhadap dunia yang ada saat ini.

Bab III , bab ini menjelaskan tentang pandangan Aristoteles tentang kebahagiaan yang isinya : Definisi kebahagiaan menurut Aristoteles, pencapaian kebahagiaan menurut Aristoteles dan kreteria kebahagiaan menurut Aristoteles.

Bab IV, berisi tentang tinjauan kebahagiaan yaitu meninjau kembali kebahagiaan menurut Aristoteles dengan pendapat-pendapat lain.

Bab V, sedang bab V ini merupakan bab yang terakhir, yang berisi : kesimpulan, saran dan penutup

Aristoteles berasal dari keluarga kaya. Dia adalah pemikir besar Yunani yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan Barat. Karangan filsafatnya kebanyakan bersifat impersonal, namun karangan itu mencerminkan bahwa Aristoteles menghargai baik persahabatan maupun kemandirian.²

Aristoteles selama dua warsa menjadi murid dan anggota masyarakat akademik yang dipimpin oleh Plato hingga tak lama Plato meninggal dunia. Dari ayahnya Aristoteles memperoleh dorongan minat dalam bidang biologi dan pengetahuan praktis, di bawah asuhan Plato dia menanamkan minat dalam hal spekulasi filosofis. Dia dikenal sebagai murid yang dibanggakan oleh gurunya karena keunggulan kecerdasannya. Plato bahkan menyebutnya sebagai naos (semangat jiwa) dari masyarakat yang diasuhnya itu. Ketekunan Aristoteles menyimpan berbagai naskah catatan dan naskah tulisan yang menghasilkan sehimpunan besar bacaan mengenai berbagai persoalan. Maka dihasilkannya suatu sistem klasifikasi penyimpanan naskah, yang boleh dianggap landasan pertama sistem perpustakaan. begitu penuhnya rumah

². Jonathan Barnes, Aristoteles Bapak Ilmu Politik, Jakarta, Temprint, 1993, hal. 1 - 2

Athena bersama murid Plato lain yang bernama Xenokrates, mungkin karena mereka tidak setuju dengan anggapan tentang filsafat, yang mempunyai kecenderungan ke Assos di pesisir Asia kecil, dimana Hermias pada waktu itu penguasa negara. Hermias sendiri adalah bekas murid akademi dan atas permintaannya Plato telah mengirim dua orang murid, Erastos dan Horiskus, supaya mereka membuka suatu sekolah di sana. Aristoteles dan kawannya mulai mengajar di sekolah itu.⁶

Pada tahun 342 Aristoteles menerima undangan khusus dari Philipus raja Macedonia, agar ia bersedia datang ke istana Pella untuk mendidik putra mahkotanya, Aleksander atau Pangeran Alexander, sebagai calon pewaris tahta. Satu kesempatan kehormatan yang tidak disia-siakan oleh Aristoteles. Ia memenuhi undangan itu dan segera berangkat menuju Macedonia.⁷

Beberapa tahun sesudah Aristoteles berhenti mendirikan sekolahnya itu, istrinya meninggal dunia. dari perkawinannya yang pertama itu, ia dikaruniai

⁶ DR. K. Bertns, Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta, Kanisius, 1994, hal. 127

⁷ DR. J.H. Rapar, Th.D., Op. Cit., hal. 3

pelajaran dalam hal tehnik membedah. Oleh karena itu perhatiannya banyak tertumpah kepada ilmu-ilmu alam, terutama ilmu biologi. Sampai berumur 17 tahun pendidikannya di pimpin oleh ayahnya.

Tatkala ayahnya meninggal, ia pergi ke Athena dan belajar pada Plato di Akademia. Di Akademia Plato, Aristoteles mempelajari matematika, politik, etika dan berbagai ilmu pengetahuan lainnya.¹⁰

Dia dikenal sebagai murid yang dibanggakan gurunya karena keunggulan kecerdasannya. Plato bahkan menyebutkannya sebagai nous (semangat jiwa) dari masyarakat yang diasuhnya itu. Ketekunan Aristoteles menyimpan berbagai catatan dan naskah tulisan yang menghasilkan sehimpunan besar bacaan mengenai berbagai persoalan, sehingga mendorongnya untuk membuat pengelompokan dari bahan bacaan yang banyak itu. Maka dihasilkan suatu sistem klasifikasi penyimpanan catatan dan naskah, yang boleh dianggap sebagai landasan pertama sistem perpustakaan. Begitu penuhnya rumah Aristoteles dengan himpunan naskah-naskah sehingga rumahnya dikenal sebagai "Wisma pembaca".

¹⁰ Muhammad Hatta, Op. Cit., hal. 115

Di samping belajar filsafat dan lainnya pada Plato, Aristoteles memperluas pengetahuannya dalam berbagai jurusan diluar Akademia. Pelajaran matematika yang diperoleh di Akademia, diperdalamnya pada guru-guru astronomi yang terkenal yaitu Eudoxos dan Kallipos sampai pada retorika dipelajarinya. Dengan menuntut pelajaran selama dan seluas itu, Aristoteles memperluas pengetahuan yang universal. Kecerdasan yang luar biasa yang menjadi pembawaan dirinya memudahkan ia menguasai sampai mendalam hampir segala ilmu yang diketahui pada masanya.¹¹

Setelah Plato meninggal, Aristoteles meninggalkan Athena bersama-sama dengan Xenokrates, kawanya belajar di akademia. Waktu itu ia berusia 38 tahun. Setelah 20 tahun duduk belajar di Athena ia ingin berkeliling dunia untuk memperluas pandangannya. Xenokrates ikut serta, karena sebagai murid Plato yang setia ia mengira bahwa dialah akan menggantikan gurunya sebagai pemimpin akademia.¹²

¹¹. I b i d.

¹². I b i d. hal. 116

C. Karya-karya Aristoteles

Karya-karya Aristoteles meliputi hampir apa saja yang diketahui orang pada masanya. Karyanya merupakan salah satu prestasi yang paling mengakumkan dari seorang pemikir.¹³

Karya-karyanya dibagi 8 kelompok karena hampir semua karangan tentang sejarah filsafat menyebutkan karya-karya Aristoteles dengan nama Latin yang semenak abad ke 6 tercakup dalam judul organon artinya alat kerja.¹⁴

I. Logika

- a. Categories (kategori-kategori)
- b. De interpretatione (prihal penafsiran)
- c. Analitika Priora (analitika yang lebih dahulu)
- d. Analitika posteriori (analitika yang kemudian)
- e. Topika
- f. De Sophiasticis elenchis (tentang cara berargumentasi kaum sufia).¹⁵

13. TH. Hardi Atmaka, Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 2, PT. Cipta Adi Pustaka, 1988, hal. 247

14. DR. K. Bertens, Op. Cit., hal 132

15. I b i d.

II. Filsafat Alam

- a. Phisica
- b. De Caela (perihal langit)
- c. De generatioane et corruptione (tentang timbul hilangnya makhluk-makhluk jasmani)
- d. Meteorologika (ajaran tentang badan raya).¹⁶

III. Psikologi

- a. De anima (perihal jiwa)
- b. Perva naturalia (karangan-karangan kecil mengenai pokok-pokok alamiah)
 1. De sensuet sensibili (perihal panca indra dan obyeknya)
 2. De memoria et reminiscentia (perihal ingatan dan peringatan)
 3. De smno (perihal tidur)
 4. De Insomnis (perihal impian-impian)
 5. De devinatione per somnum (perihal tenang tidur)
 6. De longitudine et brevitare (perihal panjang pendeknya kehidupan manusia)
 7. De vita et morte (perihal kehidupan dan kematian)
 8. De respiratione (tentang hal bernafas).¹⁷

¹⁶. I b i d. hal. 133

¹⁷. I b i d.

Dari semua karya itu masih ada fragmen-fragmen. Menurut kesaksian masa kuno yang masih ada, karya ini dikarang dengan gaya bahasa yang memikat hati. Di sini kami hanya menyebut tiga dialog yang isinya cukup diketahui karena fragmen-fragmen yang masih ada atau kesaksian pada pengarang-pengarang lain diantaranya :

1) *Eudemos atau perihal jiwa*

Dialog ini mengambil dialog Plato yang bernama Phaidon sebagai contohnya. Agaknya dialog ini dikarang tidak lama sesudah tahun 354. Seperti judulnya sudah menyatakan, dialog ini membicarakan persoalan-persoalan mengenai jiwa. Aristoteles disini tanpa ragu-ragu menerima beberapa titik ajaran Plato seperti pra eksistensi jiwa, perpindahan jiwa dan anggapan bahwa pengetahuan dapat disamakan dengan pengingatan.

2) *Proteptikus*

Dapat disangsikan bahwa karya ini merupakan suatu dialog ; mungkin bentuk sastranya merupakan uraian yang biasa. Tujuan karya ini adalah mengajak Themison, kepala negara di pulau Kypros (siprus), untuk berfilsafat. protreptikos

memertentangkan pengetahuan teoritis yang diutamakan dalam akademia dengan mengetahui pragmatis yang dipraktekkan dalam sekolah Isokrates, saingan akademia. Di sini kita mendengar juga uraian Aristoteles yang tertua mengenai etika. Biarpun dalam karya ini terdapat cukup banyak gagasan yang mengingatkan kita akan Plato, namun kita menjumpai juga beberapa pikiran yang khas Aristoteles.

3) *Perihal filsafat*

Dialog ini terdiri dari tiga buku. Buku menyajikan suatu uraian mengenai perkembangan umat manusia. Rupanya disini masih terdapat beberapa unsur yang dipengaruhi oleh Plato. Buku II memberikan suatu kritik tajam atas ajaran Plato mengenai idea-idea. Buku II memuat pendapatnya tentang Allah dan susunan kosmos. Sejauh ada kesaksian tentangnya, kita dapat menyimpulkan bahwa Aristoteles di sini sangat dipengaruhi oleh Plato, khususnya buku X dari nomor : tetapi bertentangan dengan pendapat Plato (dalam dialog Timaios). Karena perihal filsafat memberikan kritik atas ajaran Plato mengenai idea - idea, kebanyakan

ahli menyangka bahwa karya tersebut ditulis Aristoteles sesudah kematian Plato, pada waktu itu berada di Assos.²⁴

II. Karya-karya Yang Termasuk Kumpulan Data Ilmiah

Karya tertulis Aristoteles yang merupakan kumpulan data ilmiah adalah hasil penelitian baik yang dilakuka oleh Aristoteles sendiri maupun yang dilakukan oleh mahasiswa dan orang lain yang dikerahkan oleh Alexander Agung. Hampir seluruh karya tulisan dalam bidang ini telah hilang kecuali historia animalium (pengetahuan tentang binatang) yang diselipkan oleh Adronicus dari Rhodes dalam edisi traktat Aria 1981.²⁵

III. Karya-Karya Yang Ada Hubungannya Dengan Bahan Kuliah.

Karya tulis inilah yang masih terpelihara hingga kini, namun otentisitasnya mengundang perdebatan yang sangat ramai dikalangan para ahli. Tidak dapat dipastikan bahwa karya itu adalah catatan Aristoteles sendiri yang dianutnya sebagai bahan kuliah, atau barangkali catatan para

²⁴ DR. K. Bertens, Op. Cit., hal. 130

²⁵ DR. J.H. Rapar, Th. D., Log. Cit.

2). Masa perkembangan di pantai Asia kecil dan kembali ke Macedonia. Pada masa itu perkembangan pemikiran filsafat Aristoteles mulai memasuki tahap pembalikan yang semakin lama semakin jauh dari Plato. Aristoteles mulai mengemukakan ajaran ide dan terdapat karyanya seperti :

- Mengenai filsafat
- Sebagian besar metafisika
- Ethica eudemia
- Politika VII - VIII
- De caelo II - IV
- De generatione Et Corruptione
- Phisica III - VI.²⁸

3). Masa mengajar di Lyceum

Masa ketiga ini merupakan masa penelitian empiris yang menghasilkan karya ilmiah yang mengagumkan. Karena yang dihasilkan pada masa itu ialah :

- Historia animalium dan seluruh karyanya dalam biologi.
- De anima I dan II
- Metaphisica XII
- Phisica VIII

²⁸. I b i d.

- Meteorologika
- Parva Natural, dan
- Seluruh hasil penelitiannya terhadap 158
konstitusi negara kota (polis) di Yunani.²⁹

²⁹. I b i d.

BAB III

KEBAHAGIAN MENURUT PANDANGAN ARISTOTELES

A. Definisi Kebahagiaan Menurut Aristoteles

Berawal dari ajarannya tentang etika, dalam buku Nichomakhos, Aristoteles memulai ajarannya dengan menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya, manusia mengejar suatu tujuan dan itulah yang disebutnya kebahagiaan (eudemonisme). Dalam artian ini ini Aristoteles menetapkan kebahagiaan itu sebagai tujuan dari perbuatan manusia.¹

Kata "Eudemonisme" berasal dari kata Yunani "eudemonia" yang secara harfiah berarti mempunyai roh pengawal (demon) yang baik, artinya mujur dan beruntung. Pengertian ini mengacu kepada keadaan lahiriah. kemudian lebih dititik beratkan pada suasana batiniah dan selanjutnya mempunyai arti bahagia, dalam arti hidup berbahagia atau kebahagiaan.²

¹ R. Bertens, Etika, Jakarta, PT. Gramedia Putaka Utama, 1994, hal. 242

² DR. H. De Vos, Pengantar Etika, Penerjemah Soejono Soemargono, Ypgyakarta, PT. Tiara Wacana, 1987, hal. 169

Dalam bidang ini oleh Aristoteles diuraikan secara realistik yaitu kebajikan dalam kehidupan harus menuju pada tercapainya kebahagiaan hidup. Tujuan hidup bukanlah kebajikan demi mencapai kebajikan itu sendiri, melainkan kebajikan demi mencapai kebahagiaan dalam kehidupan. Sehingga dalam kehidupan itulah yang dijadikan orientasi dari setiap kebajikan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya.

Bagi Aristoteles, mendapatkan kebahagiaan merupakan tujuan hidup manusia. Dengan kata lain orientasi dari segala perbuatan yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu upaya dalam rangka pencapaian kebahagiaan tersebut. Sedangkan kebijaksanaan adalah tujuan hidup yang sebenarnya, yang dapat memuaskan dari beberapa tujuan manusia lainnya.³

³Drs. H. Artani Hasbi, Diktat Filsafat Akhlak Surabaya, PN. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1989, hal. 50

Tujuan hidup kata Aristoteles tidaklah mencapai kebaikan untuk kebaikan, melainkan merasai kebahagiaan. Untuk seorang dokter kesehatanlah yang baik, bagi seorang pejuang adalah kemenangan, sedang bagi seorang pengusaha adalah kemakmuran. Dengan demikian yang menjadi ukuran dan dalam kebahagiaan itu adalah kegunaan praktisnya. Maka seperti halnya tujuan kita tentang budi bukan mengetahui apa budi itu melainkan supaya kita menjadi orang yang berbudi.⁷

Oleh karena itu menurut Aristoteles, seseorang mencapai tujuan terakhir dengan menjalankan fungsi atau gunanya dengan baik. Misalnya saja tujuan terakhir pemain suling adalah main dengan baik. Tujuan terakhir tukang sepatu membuat sepatu yang baik. Maka jika manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik, ia juga mencapai tujuan terakhirnya atau kebahagiaan.⁸

⁷. I b i d. hal. 132

⁸. K. Bertens, Etika, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993, hal. 243

Menurut Aristoteles, manusia adalah baik dalam arti moral, jika selalu mengadakan pilihan-pilihan rasional yang tepat dalam perbuatan-perbuatan moralnya, dan mencapai keunggulan dalam penalaran intelektual. Orang seperti itu adalah bahagia. Kebahagiaan itu akan disertai kesenangan juga walaupun kesenangan tidak merupakan inti yang sebenarnya dari kebahagiaan.⁹

Pada hakekatnya keunggulan manusia dan fungsi yang khas bagi manusia adalah akal budi atau rasio. Karena itu manusia mencapai kebahagiaan dengan menjalankan kegiatan-kegiatan rasionalnya. ini berarti bahwa rasional itu harus dijalankan dengan disertai keutamaan. Yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan moral. Keutamaan intelektual menyempurnakan langsung rasio itu sendiri. Sedang keutamaan moral, rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dalam hidup sehari-hari. Keutamaan seperti keberanian dan kemurahan hati pilihan yang dilaksanakan oleh rasio. Dalam hal ini rasio menentukan jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan.¹⁰

⁹. I b i d. hal. 244

¹⁰. I b i d. hal. 243

Maka Aristoteles menganjurkan bahwa manusia berbuat kebajikan sepanjang ia menggunakan akal budinya, yaitu suatu kemampuan khas yang dipunyainya, yang membedakannya dari hewan-hewan yang lain, karena manusia pada hakekatnya adalah hewan yang berfikir. Yang baik bagi setiap hal ialah bila dapat mewujudkan hakekat yang tertinggi. Kebaikan yang setinggi-tingginya ialah mewujudkan kemampuannya secara penuh sebagai manusia. Yaitu dengan menfungsikan akal budinya secara maksimal.¹³

Karena ciri khas yang membedakan manusia daripada makhluk lain ialah kemampuan kecerdasan dan penalarannya, maka kebahagiaan hidup bagi manusia tergantung dari apa yang dicapainya melalui ciri khas itu. Dalam hal ini pencapaian kebahagiaan yang dilakukan oleh manusia itu tergantung pada dirinya sendiri, pada apa yang diusahakan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan rasional.

Jadi puncak perbuatan kesusilaan manusia terletak dalam "pemikiran murni". Kebahagiaan manusia yang tertinggi, yang dikejar oleh setiap manusia ialah berpikir murni.¹⁴

¹³. Louis Katt Soff, Pengantar Filsafat, Penerjemah Soejono Soemargono, Tiara Wacana, 1992, hal. 368

¹⁴. DR. Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat I, Yogyakarta, Kansius, 1995, hal. 52

Sebab dengan pikiran murni itu dia akan mampu menjernihkan pikirannya manakala dia harus melakukan penilaian dan mengambil keputusan mengenai sesuatu hal, sehingga terhindarlah dia dari tindakan yang salah dan mengganggu kebahagiaannya.

Maka sudah seharusnya jika bahagia itu akan dapat menimbulkan kesenangan jiwa. Dan hal ini bisa tercapai dengan kerja pikiran. Karena kerja pikiran tidak mencari tujuan dari luar tentang apa yang dilakukan, melainkan mencari kesenangan dalam diri sendiri. Kesenangan jiwa akan memberi dorongan pada manusia untuk bekerja lebih giat beristirahat pembawaan dari kerja pikiran, maka kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi manusia terletak di dalamnya.¹⁵

B. Pencapaian Kebahagiaan Menurut Aristoteles

Bagi Aristoteles kebahagiaan yang sempurna hanya dapat dicapai oleh manusia yang bijaksana, yaitu manusia yang selalu bertindak dalam penerangan budinya karena budinyalah yang membedakan dia dari binatang. Supaya budi ini dapat bertindak dengan baik, maka orang harus dapat menguasai nafsu angkaranya. Apabila orang selalu mampu mengatasi

¹⁵. Muhammad Hatta, Op. Cit. hal. 134

nafsunya serta budinya selalu menjadi pedoman tingkah lakunya, maka orang tersebut adalah bijaksana dan orang yang demikian itu akan mencapai kebahagiaan yang sempurna.¹⁶

Aristoteles menganjurkan bahwa manusia berbuat kebajikan sepanjang ia menggunakan akal budinya, yaitu suatu kemampuan khas yang dipunyainya, yang membedakannya dari hewan-hewan yang lain, karena manusia pada hekekatnya adalah hewan yang berfikir yang baik bagi setiap hal ialah bila dapat mewujudkan hakekat yang tertinggi, kebaikan yang setinggi-tingginya ialah mewujudkan kemampuannya secara penuh sebagai manusia. Yaitu dengan mengfungsikan akal budinya secara maksimal.

C. Kreteria Kebahagiaan Menurut Aristoteles

Sesuatu bisa kita sebut sempurna kalau saja sesuatu itu telah berhasil kita peroleh, sehingga kita tidak akan memerlukan sesuatu yang lainnya lagi.

¹⁶. Drs. Lasiyo dan Drs. Yowono, Pemikiran Filosofis (Pada Masa Pra Sokrates, Sokrates, Sesudah Sokrates), Yogyakarta, PN. Liberty, 1986, hal 49

Aristoteles menyadari bahwa kebahagiaan tidak hanya bergantung pada manusia sendiri, melainkan juga tergantung pada keadaan. Manusia begitu erat pertaliannya, sehingga dalam hal perasaan bahagiannya tidak akan dapat dipisahkan dengan dunianya itu. Karena itu barang siapa yang menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan hidupnya, maka menjadikan dirinya tergantung kepada keadaan, yang hanya sebgaiian kecil yang dapat dikuasainya.¹⁷

Untuk memperoleh kesempurnaan itu yang merupakan tujuan paling akhir, juga perlu kebahagiaan-kebahagiaan lain yang berhubungan dengan badan dan diluar badan. Maka Aristoteles berpendapat bahwa manusia akan sulit melakukan perbuatan mulia tanpa sarana seperti sumber daya yang banyak, teman yang banyak dan nasib baik.¹⁸

Jadi menurut Aristoteles kriteria-kreteria kebahagiaan itu ada lima, antara lain sebagai berikut :

Yang pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan inderawi, berkat

¹⁷.DR. H. De Vos. Op. Cit., hal. 170

¹⁸.Ibn. Miskawaih, Loc. Cit.

temperamen yang baik, yaitu jika pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman dan perbuatan.

Kedua, kebahagiaan yang terdapat pada pemilikan keberuntungan, sahabat dan yang sejenis dengan itu, hingga orang dapat membelanjakan hartanya dimanapun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang yang baik khususnya dan orang-orang yang patut pada umumnya. Dengan harta itu pula ia dapat melakukan kegiatan yang menambah kemuliaannya, serta karenanya ia memperoleh pujian dan sanjungan.

Ketiga, Kebahagiaan karena memiliki keutamaan dan karena begitu dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan.

Yang keempat, adalah sukses dalam segala hal. itu bisa terjadi sekiranya dia mampu merealisasikan apa yang dicita-citakan dengan sempurna.

Sementara kebahagiaan yang *kelima*, hanya bisa diperoleh kalau ia menjadi orang yang cermat pendapatnya, benar pola pikirnya, lurus keyakinannya. Baik keyakinan dalam agama maupun di luar perkara agama, jarang salah dan terjebak kekeliruan, dan mampu memberikan petunjuk yang

tepat. Menurut Aristoteles, jika seluruh bagian kebahagiaan ini ada pada diri seseorang, maka ia orang yang bahagia dan sempurna. namun kalau dia cuma mencapai sebagian maka kebahagiaan yang dimilikinyapun sesuai dengan apa yang baru dicapainya.¹⁹

¹⁹. I b i d. hal. 92

berarti telah mendapatkan kebahagiaan yang sempurna. Sedangkan orang yang tidak mencapainya sama sekali tidak dianggap bahagia, atau ia yang memperoleh sebagian dari keinginannya berarti telah mendapatkan sedikit kebahagiaan.

Namun demikian perlu diperhatikan juga bahwa kebahagiaan itu mempunyai beberapa tingkatan. Masing-masing individu berbeda dalam merasakan kebahagiaan atau menyerapnya. Hal ini terbukti hanya bukan dalam kepuasan dan kenikmatan jiwa, tetapi dalam penglihatan intelektual dan keagamaan. Manusia diciptakan dengan bakat dan kemampuan yang secara alamiah berbeda. Oleh karenanya, tingkatan dan tahapan kebahagiaanpun berbeda pula, sehingga individu-individu tersebut tidak mencapai kebahagiaan pada tingkat yang sama.¹

Golongan Epicuri, memandang kebahagiaan itu tidak tergantung kepada banyaknya kebutuhan dan kecenderungan, bahkan kebanyakannya itu menjadikan sukar untuk menghasilkan kebahagiaan, mengingat dan mempersulit kehidupan, tanpa menambah kebahagiaannya.

¹ Murtadha Muttahari, Islam Dan Kebahagiaan Manusia, Penerjemah Dra. Alwiyah Abdurrahman, Bandung, CV. Rosda, 1987, hal. 43

Miskawaih sebagaimana Aristoteles, mengelompokkan kebahagiaan, tetapi menambahnya secara lebih terperinci. Pengelompokkan ini terdiri atas kesehatan, kekayaan, kemasyhuran, keberhasilan dan pemikiran yang baik.

Ibn Miskawaih menegaskan bahwa kebahagiaan tidak dapat dicapai kecuali dengan mengupayakan kebaikan di dunia dan akhirat.⁶

Di sisi lain Yahya Bin Khalid Al Barmaki, seorang Wazir (perdana menteri) yang termashur di dalam kerajaan Bani Abbas, bahwa kebahagiaan adalah sentausa perangai, kuat ingatan, bijaksana akal, tenang dan sabar menuju maksud.⁷

George Bernard Shaw, bintang filsafat dari Irlandia mengatakan, untuk mencari bahagia hendaklah manusia berani dan teguh hati menolak semua yang tidak baik tetapi melaksanakan semua yang baik.⁸

⁶ M.M. Syarif, M.A. Para Filosof Muslim, Bandung, PT. Mizan, 1994, hal. 92 - 93

⁷ Drs. Syahminan Zaini, Mengapa Manusia Harus Beribadah, Surabaya, Al Ikhlas, 1993, hal. 72

⁸ Jamaluddin Kafir, Loc. Cit.

sama lain. Jawaban mereka dapat dibagi dua kelompok yang memberi tekanan pada aspek-aspek yang berbeda dari kebahagiaan.

Kebahagiaan orang mengartikan kebahagiaan adalah ketenangan batin, dimana seseorang bisa hidup secara jasmaniah dan rohaniah tanpa perselisihan dan kesulitan. Di samping itu kebahagiaan bisa memakai istilah kepuasan, dapat mengatasi keadaan, dapat menerima diri sendiri, merasa puas dengan diri sendiri.

Sebenarnya adanya perbedaan persepsi mengenai kebahagiaan tersebut selalu berkisar antara kesenangan dan keriang, hingga penerimaan diri, rasa puas dan ketenangan batin. Dalam kenyataan kebanyakan orang memberikan lebih dari satu definisi dalam pendapat mereka mengenai kebahagiaan.¹⁵

Demikian tampaknya antara keduanya, antara aktif, pasif harus diikutsertakan. Tidak mungkin kebahagiaan, tanpa kesenangan. Sebaliknya juga tidak mungkin kebahagiaan tanpa ketenangan batin dan penerimaan diri seseorang bisa menikmati kesenangan, merasa riang dan bergairah, tetapi ini semua tidak akan membuatnya bahagia jika dirinya merasa cemas secara rohaniah.

^{15.} I b i d. hal. 39

Bagaimana pendapat orang tentang bahagia yang jelas adalah bahwa bahagia itu ada di dalam diri manusia, bukan di dalam harta benda, anak yang banyak, ilmu yang tinggi atau pangkat dan kedudukan. Kebahagiaan adalah "Sesuatu yang abstrak" tidak dapat dilihat oleh mata, tidak bisa diukur dengan komputer dan tidak bisa diukur dengan dollar karena ia hanya bisa dirasakan di dalam hati manusia sendiri.

Jadi tidak ada satupun yang sanggup membuat hati seseorang jadi sengsara sebagaimana tidak satupun yang kuasa membahagiakannya, sebab tidak ada yang mampu menyelami ke dalam perasaan di dalam hatinya.

Harta kekayaan, ilmu pengetahuan, pangkat kedudukan, anak, dan kekuatan alat-alat teknologi, semuanya tidak sanggup memberikan kepastian-kepastian yang sifatnya rohaniyah, atau yang hakekat, melainkan hati manusia itu sendiri yang dapat merasakannya.

Dr. Yusuf Qardhawi berkata, saya menemukan kebahagiaan dalam iman saya. Iman saya ada dalam hati, dan tidak seorangpun yang sanggup memberikan perasaan ke dalam hati saya kecuali Tuhan.¹⁶ Seperti dilukiskan dalam Al Qur'an sebagai berikut :

¹⁶. Jamaluddin Kafie, Op. Cit. hal. 15

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحَسَنَ مَا أَجْرُهُم ۝ ٢٩

Artinya : "Orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik." (QS. Ar Ra'du : 29)

Kebahagiaan adalah adalah suatu motif batin dan suatu tujuan yang tidak dapat diperoleh dengan hanya memenuhi kebutuhan lahiriyah atau kebutuhan material. Pemeliharaan batin merupakan suatu tuntunan hakiki bagi perkembangan diri kita yang sehat secara moral.¹⁸

Dengan demikian tidak satupun aspek materi yang sanggup menjawab soal kebahagiaan dan bahwa kebahagiaan itu sama sekali tidak bersumber dari faktor-faktor materi.¹⁹

Sehingga permasalahan mendasar yang perlu diperhatikan adalah "Kebahagiaan merupakan suatu hal yang abstrak sifatnya", tidak bisa diukur dengan

17. Depag RI., Op. Cit. hal. 373

18. Ghalib Ahmmad Masri dan Nazhif Jama' Adam, Jalan Menuju Kebahagiaan, Penerjemah M. Hasyim, Jakarta, PN. Lentera, 1995, hal. 58

19. Jamaluddin Kafie, Loc. Cit.

apapun, sebab ia hanya bisa dirasakan di dalam hati manusia itu sendiri. Oleh karena itu untuk memberikan sebuah definisi kebahagiaan adalah sulit dilakukan, karena pada hakekatnya definisi merupakan pembatasan dari sebuah istilah dalam suatu permasalahan. Selain itu juga kebahagiaan sulit untuk ditentukan. Banyak waktu hidup ini dihabiskan untuk mendapatkannya, dan lebih banyak orang yang gagal daripada yang berhasil. Hal ini karena kebahagiaan itu bukanlah suatu yang dapat dimiliki begitu saja, melainkan harus dicari, dan pencarian inilah sebenarnya yang menggerakkan setiap orang. Semuanya sepakat tentang usaha mencapai satu tujuan dalam hidup ini yakni kebahagiaan. Sebab pada hakekatnya kebahagiaan itu ada dalam diri manusia, bukan di dalam harta benda, atau pangkat dan kedudukan tinggi.

Aristoteles mengajarkan bahwa untuk dapat mencapai kebahagiaan setiap manusia harus menfungsikan akalanya secara maksimal, dapat mewujudkan kemampuan secara penuh sebagai manusia. Artinya sebagai makhluk yang berakal budi, manusia harus menggunakan pertimbangan-pertimbangan rasional dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

Maka bisa dikatakan bahwa segala aktifitas manusia berorientasi pada suatu tujuan, sebagai upaya pencarian sesuatu yang baik baginya. Walaupun segala macam aktifitas manusia tersebut mangarah kepada berbagai macam tujuan, akan tetapi tetap bermuara pada satu tujuan terakhir yaitu sesuatu hal yang baik dan tertinggi, dan itulah yang disebut kebahagiaan. Dan hal ini yang diajarkan Aristoteles dalam filsafat etikanya tentang proses pencapaian kebahagiaan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupan.

Dengan demikian nampak pemikiran Aristoteles dalam ajaran tentang proses pencapaian kebahagiaan ini berbeda dengan pendapat-pendapat lain seperti Epicuris, yang mengatakan bahwa kebahagiaan tidak tergantung pada banyaknya kebutuhan dan kecenderungan bahkan kebanyakannya itu menjadikan sukar untuk menghasilkan kebahagiaan, bahkan mengikat dan mempersulit kehidupan, tanpa menambah kebahagiaannya. Maka menurut Epicuris, kesederhanaan dan keperwiraan itu adalah sebaik-baik jalan menuju kearah kebahagiaan.

Seperti juga yang dikatakan Plato, bahwa kebahagiaan itu hanya khusus dialami oleh jiwa atau rohani semata, tidak oleh jasmani. Selanjutnya jika manusia itu masih hidup dan rohaninya masih terkait

dengan badan, maka manusia tidak akan memperoleh bahagia. Sedangkan kebahagiaan itu baru dapat dialami setelah manusia mengalami kematian, dimana jiwa telah terlepas dari pengaruh badan yang selalu menghambatnya mencari hikmah.

Dan pendapat Aristoteles ini lebih menekankan pada ciri khas yang dimiliki oleh manusia, yaitu akal budinya yang senantiasa dapat mengadakan pertimbangan - pertimbangan rasional yang mengarah pada kebaikan tertinggi dalam rangka mewujudkan hakekatnya yang tertinggi sebagai manusia. Dan itu merupakan tujuan terakhir bagi setiap manusia dalam kehidupannya. Yakni pencapaian kebahagiaan. Dalam pencapaian tersebut manusia harus dapat mengatasi nafsu angkarnya, sedangkan akal budinya selalu menjadi pedoman dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Orang yang demikian itu akan dapat mencapai kebahagiaan yang sempurna.

BAB V

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

1. a. Aristoteles adalah seorang tokoh yang terkemuka sebagai sosok khas dalam filsafat Yunani kuno dan merupakan pemikir Yunani kuno yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan Barat.
- b. Dia lahir 384 SM di Stagira, sebuah kota Koloni Yunani di wilayah Macedonia. Dan meninggal pada musim gugur tahun 322 SM. dalam usia ke 62 tahun dan sedang berada dipuncak kebesarannya.
- c. Dia murid dan anggota masyarakat akademi yang dipimpin Plato. Di bawah asuhan Plato dia menanamkan minat dalam hal spekulasi filosof.
- d. Dia dikenal sebagai murid yang terpandai dari beberapa murid lainnya. Karena kecerdasannya yang luar biasa, maka memudahkan ia menguasai hampir segala ilmu yang diketahui pada masanya.

2. Kebahagiaan menurut Aristoteles adalah :

- a. Kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir puncak dari kebaikan.
- b. Kebahagiaan merupakan kebaikan yang setinggi-tingginya (the highest Good). ini ditekankan pada ciri khas yang dimiliki oleh manusia, yaitu akal budinya.
- c. Bahagia menurut Aristoteles adalah mengfungsikan akalnya secara maksimal dengan mewujudkan kemampuan secara penuh sebagai manusia.
- d. Di samping perbuatan mulia itu, untuk memperoleh kesempurnaan, kebahagiaan juga tergantung pada keadaan.

B. SARAN

Segala aktifitas manusia berorientasi pada suatu tujuan sebagai upaya pencarian sesuatu yang baik. Walaupun segala macam aktifitas manusia mengarah kepada berbagai macam tujuan, akan tetapi tetap bermuara pada satu tujuan terakhir yaitu sesuatu hal yang terbaik dan tertinggi yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan itu sesuatu yang abstrak dan relatif sifatnya. Dalam kaitannya dengan skripsi ini, yang merupakan salah satu upaya untuk memberikan interpretasi tentang arti kebahagiaan,

maka tidak menutup kemungkinan studi tentang kebahagiaan ini dibahas lebih lanjut dan masih banyak yang belum diuraikan, serta membutuhkan uraian lebih dalam lagi. Oleh karena itu segala bentuk saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan terutama demi kesempunaan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qurdhawi, Yusuf, Iman Dan Kebahagiaan, Penerjemah, Fachruddin H., Jakarta, Bulan Bintang, 1983
- Amin, Ahmad, Etika (), Penerjemah Prof. K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta, Bulan Bintang, 1975
- Atmaka, TH. Hardi, Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2, Jakarta, PT. Cipta Adi Pustaka, 1988
- Bertens, K., Etika, Jakarta, Gramedia Pustaka, 1993
- Bertens, K., Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta, Kanisius, 1994
- Daudy, Ahmad, Kuliah Filsafat Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1986
- Departaemen Agama, IR., Al Qur'an dan Terjemahnya, Penerjemah Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Surabaya, Mahkota, 1971
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, Balai Pustaka, 1988
- Dhammananda, K. Sri, Hidup Sukses Dan Bahagia, Bandung, Karanayia, 1995
- Djanika, Rahmat, Sistem Etika, Jakarta, Panji Mas, 1996.
- Hadiwijono, Harun, Sari Sejarah Filsafat Barat I, Yogyakarta, Kanisius, 1995
- Hasbi, Artani, Diktat Filsafat Akhlaq, Surabaya, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 1989
- Hasan Fuad, Pengantar Filsafat Barat, Jakarta Pustaka Jaya, 1996
- Hatta, Muhammad, Alam Pikiran Yunani, Jakarta, Tinta Mas, 1980
- Kafie, Jamaluddin, Kebahagiaan Menurut Pandangan Panadangan Islam, Surabaya Bina Ilmu, 1983

- Katt. Soff, Louis, Pengantar Filsafat, Penerjemah Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992
- Lasiyo dan Yuwono, Pemikiran Filsafat (Pada Masa Pra Sokrates, Sokrates, Sesudah Sokrates), Jakarta, liberty, 1986
- L. Freedman, Jonathan, Bagaimana Menjadi Bahagia, Penerjemah S. Tjandra, Bandung, Pioner Jaya, 1987
- Masri, Ghalib Ahmad dan Adam Nazhif Jama', Jalan Menuju Kebahagiaan, Penerjemah M. Hasyim, Jakarta, Lentera, 1995
- Miskawaih, Ibn, Menuju Kesempurnaan Akhlaq, Penerjemah Helmi Hodayat, Bandung, Mizan, 1995
- Muttahhari, Murtadha, Islam Dan Kebahagiaan Manusia, Penerjemah Dra. Alwiyah Abdurrahman, Bandung, CV. Rosda, 1987
- Pespopridjo, W., Filsafat Moral, Penerjemah Tjun Surjaman, Bandung, CV, Remaja Karya, 1988
- Rapar, J.H., Filsafat Politik Aristoteles, Jakarta, Raja Frafindo Persada, 1993
- Syaikh, M. Said, Kamus Filsafat Islam, Penerjemah Machnun Husein, Jakarta, Rajawali Pers, 1991
- Syarif, M.M., Para Filosof Muslim, Bandung, Mizan, 1994
- Vos, H. De, Pengantar Etika, Penerjemah Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Eacana, 1987
- Zaini, Syahminan, Mengapa Manusia Harus Beribadah, Surabaya, Al Ikhlas, 1993